

## Kemampuan TOEFL: Identifikasi Kesenjangan Sub-Keterampilan Menyimak pada TOEFL Listening Part B Mahasiswa Tahun Pertama

Luthfi Awwalia

Teknik Mekatronika, Fakultas Teknik, Universitas Trunojoyo Madura [luthfi.awwalia@trunojoyo.ac.id](mailto:luthfi.awwalia@trunojoyo.ac.id)

Lucky Amatur Rohmani

Pendidikan IPA, STKIP Modern Ngawi [luckyamatur@stkipmodernngawi.ac.id](mailto:luckyamatur@stkipmodernngawi.ac.id)

### Abstrak

Salah satu keterampilan bahasa Inggris yang paling menantang bagi mahasiswa, khususnya dalam konteks tes standar seperti *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL) ialah *listening*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan sub-keterampilan *listening* mahasiswa tahun pertama melalui analisis TOEFL *Listening Part B*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian terdiri atas 74 mahasiswa semester pertama yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui hasil tes TOEFL *Listening Part B* dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis dengan mengelompokkan butir soal berdasarkan jenis pertanyaan, yaitu ide pokok, detail spesifik, makna tersirat, serta sikap atau maksud pembicara. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa relatif lebih mampu menjawab soal seputar detail spesifik yang disampaikan secara eksplisit dalam percakapan. Sebaliknya, kesulitan yang signifikan ditemukan pada sub-keterampilan memahami ide pokok, menarik makna tersirat, dan memahami sikap atau maksud pembicara. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung mengandalkan strategi menyimak berbasis kata kunci dan belum mampu membangun pemahaman wacana secara menyeluruh dalam percakapan panjang. Kesimpulan yang di dapat yakni TOEFL *Listening Part B* memiliki potensi kuat sebagai instrumen asesmen diagnostik untuk memetakan kesenjangan sub-keterampilan *listening*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran *listening* yang lebih terarah, kontekstual, dan berbasis kebutuhan di pendidikan tinggi.

**Kata Kunci:** TOEFL, *listening*, asesmen, EFL, *skills*

### PENDAHULUAN

Di era yang semakin global, kemampuan bahasa Inggris merupakan komponen penting yang tidak dapat dipungkiri harus dimiliki mahasiswa di perguruan tinggi. Penggunaan bahasa Inggris kini tidak hanya sebatas sebagai alat komunikasi internasional, namun juga sebagai medium utama dalam mengakses literatur ilmiah. Kemampuan bahasa asing ini juga menjadi tolak ukur dalam kelulusan, melanjutkan pendidikan, hingga mencari pekerjaan (Gohar, 2023). Sehingga, penguasaan bahasa Inggris menjadi suatu keahlian yang tidak bisa diabaikan, terutama bagi mahasiswa.

Di Indonesia, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa diukur melalui tes yang standar. Terdapat berbagai tes, yang umum digunakan

salah satunya adalah *Test of English as a Foreign Language – Institutional Testing Program* (TOEFL ITP). Tes ini menguji tiga keterampilan utama, yaitu *listening*, *structure and written expression*, dan *reading comprehension*. Diantaranya, *listening* sering dipersepsikan sebagai keterampilan yang paling menantang bagi mahasiswa (Alzamil, 2021; Silviyanti et al., 2020), terutama mahasiswa non-bahasa Inggris yang masih pada level bawah (Sepyanda et al., 2025).

Rata-rata perguruan tinggi di Indonesia mensyaratkan nilai TOEFL untuk lulus bagi mahasiswa. Namun, mendapat skor yang memuaskan bukan perkara mudah. Berbagai kendala dihadapi mahasiswa ketika mengerjakan *listening*. Menurut Fitria (2021)

terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesulitan mereka tes *listening* (Fitria, 2021). Faktor internal antara lain tidak memiliki pengalaman tes, kurangnya latihan, waktu yang singkat, merasa soal terlalu banyak, masalah pendengaran, ingatan terbatas, kurangnya motivasi dan antusias, kurangnya konsentrasi, kurangnya kosa kata, merasa bosan ketika mendengarkan, mudah terdistraksi, cenderung menerjemahkan ketika mendengarkan, sulit menemukan kata kunci, dan melakukan aktivitas lain ketika mendengarkan. Kemudian, faktor eksternalnya antara lain aksen, kecepatan, intonasi, jeda ketika mengucapkan kalimat, diksi, kalimat yang kompleks, dan interupsi audio.

Mahasiswa dituntut untuk bisa memroses informasi dengan cepat, mengingat detail penting, dan menghubungkan informasi yang ada dalam satu wacana. Panjangnya audio yang di dengar sering membuat mereka kesulitan (Gunantar & Rosaria, 2023). Selaras dengan *listening Part B* yang menyajikan percakapan panjang (*long conversation*). Pada bagian ini, biasanya seputar kehidupan kampus atau akademik yang kemudian diikuti pertanyaan. Beberapa jenis pertanyaan yang ada di *Part B* antara lain ide pokok, detail spesifik, makna tersirat, dan sikap atau maksud pembicara. Hal ini tentu berbeda dengan *Part A* yang menyajikan percakapan singkat.

Bagi mahasiswa tahun pertama, TOEFL *Listening Part B* menjadi tantangan tersendiri. Latar belakang pendidikan menengah mereka tidak memberikan paparan yang cukup terhadap percakapan bahasa Inggris yang panjang dan autentik. Kurikulum yang ada juga belum sepenuhnya bisa mengakomodir *productive skills* seperti *listening* (Rusmita & Amalia, 2025). Terlebih, pengalaman mengikuti tes TOEFL juga masih minim, sehingga mahasiswa belum memiliki strategi menyimak yang memadai untuk menghadapi percakapan panjang dengan beban kognitif tinggi (Nuraida,

2025). Akibatnya, banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami keseluruhan isi percakapan, terutama ketika harus menjawab pertanyaan yang merujuk pada informasi tersirat atau bagian akhir dialog.

Meskipun TOEFL sering digunakan sebagai alat evaluasi kemampuan bahasa Inggris, pemanfaatannya dalam konteks pendidikan masih cenderung bersifat sumatif, yaitu terbatas pada penentuan skor akhir. Pendekatan ini menyebabkan potensi TOEFL sebagai instrumen asesmen diagnostik kurang dimanfaatkan secara optimal. Padahal, analisis mendalam terhadap hasil TOEFL, khususnya pada level sub-keterampilan *listening*, dapat memberikan informasi penting mengenai profil kemampuan dan kebutuhan belajar mahasiswa. Informasi tersebut sangat berguna sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji kesulitan mahasiswa dalam TOEFL *Listening* (La'biran & Dewi, 2023; Lasi & Bouk, 2022; Nuraida, 2025; Radhiyani et al., 2025; Silviyanti et al., 2020), sebagian besar studi masih berfokus pada identifikasi kesulitan umum atau evaluasi strategi dan media pembelajaran tertentu. Kajian yang secara khusus menganalisis TOEFL *Listening* sebagai instrumen asesmen diagnostik masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang memetakan kesenjangan sub-keterampilan menyimak (*listening sub-skills*) pada TOEFL *Listening Part B*, khususnya pada mahasiswa tahun pertama yang masih jarang ditemukan. Padahal, pemetaan sub-keterampilan ini penting untuk memahami secara lebih mendalam aspek *listening* yang menjadi kendala utama mahasiswa pada tahap awal pendidikan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan sub-keterampilan *listening* mahasiswa tahun pertama melalui analisis TOEFL *Listening Part B*. Hasil penelitian

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian asesmen bahasa serta implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran *listening* yang lebih efektif dan kontekstual di pendidikan tinggi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data hasil tes TOEFL *Listening Part B*. Melalui pendekatan ini, hasil tes dimanfaatkan sebagai informasi diagnostik yang merepresentasikan profil kemampuan *listening* mahasiswa pada tahap awal pendidikan tinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tahun pertama di Fakultas Teknik di sebuah perguruan tinggi negeri di Indonesia yang menempuh mata kuliah Bahasa Inggris.

Sampel penelitian diambil dengan cara *purposive sampling*, dan terdiri dari 74 mahasiswa tahun pertama Fakultas Teknik. Fakultas ini dipilih karena mahasiswa memiliki latar belakang non-bahasa Inggris dan belum memiliki pengalaman tes TOEFL. Meskipun terdapat beberapa fakultas lain yang juga menempuh mata kuliah Bahasa Inggris, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada mahasiswa teknik agar data yang diperoleh lebih homogen dan mendalam. Data penelitian merupakan hasil latihan tes TOEFL *Listening Part B* yang telah diikuti oleh mahasiswa yang terdiri dari dua percakapan dan 13 pertanyaan. Data diklasifikasikan berdasarkan sub-keterampilan, seperti ide pokok, detail spesifik, makna tersirat, dan sikap atau maksud pembicara. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara *purposive* untuk mengenali persepsi mahasiswa.

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini. Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan butir soal TOEFL *Listening Part B* berdasarkan sub-keterampilan. Selanjutnya, mengidentifikasi pola jawaban

mahasiswa untuk mengetahui sub-keterampilan yang paling banyak mengalami kesalahan. Setelah itu, melakukan interpretasi terhadap pola kesulitan yang muncul. Tahap keempat yakni mereduksi data wawancara dan triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 74 mahasiswa tahun pertama yang mengikuti latihan tes TOEFL *Listening Part B*. Mahasiswa tersebut kemudian diberi kode M1-M74 untuk memudahkan pengolahan data. Soal meliputi ide pokok, detail spesifik, makna tersirat, dan sikap atau maksud pembicara.

Hasil menunjukkan kecenderungan kesulitan yang berbeda bagi mahasiswa. Hal ini bisa dikatakan jika kemampuan *listening* mereka tidaklah homogen, melainkan terfragmentasi pada jenis soal tertentu. Berdasarkan Tabel 1, mahasiswa mampu menjawab jenis soal detail spesifik lebih banyak dibandingkan jenis soal lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa mereka masih mampu menangkap informasi faktual yang disebutkan secara eksplisit dalam percakapan Panjang.

Tabel 1. Sebaran Nilai

Jenis Soal	Jumlah Soal	Jumlah Mahasiswa Benar
Ide Pokok	3	41
Detail Spesifik	4	56
Makna Tersirat	4	29
Sikap/Maksud Pembicara	2	35

Sebaliknya, tingkat kesalahan meningkat secara signifikan pada pertanyaan seputar makna tersirat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mengandalkan strategi menyimak berbasis kata kunci (*keyword-based listening*) dibandingkan pemahaman wacana secara menyeluruh. Ketika informasi tersaji secara

langsung dan konkret, mahasiswa masih dapat mengenalinya. Berbeda halnya dengan pertanyaan yang menuntut integrasi informasi dari beberapa bagian dialog atau implisit, mereka cenderung kesulitan. Kemampuan ini merupakan salah satu yang penting dalam memahami percakapan akademik.

Hasil pemetaan sub-keterampilan *listening* TOEFL *Listening Part B* menunjukkan adanya kesenjangan yang jelas antar sub-keterampilan. Mahasiswa kerap gagal memahami tujuan utama percakapan karena fokus mereka terpecah pada informasi awal atau kata-kata tertentu yang dianggap penting, tanpa mampu membangun gambaran umum dialog secara utuh.

Mahasiswa mengaku sering kehilangan fokus setelah beberapa kalimat pertama, terutama ketika pembicara menggunakan kosakata akademik atau berbicara dengan kecepatan yang relatif tinggi. M23 menyatakan, “Awalnya saya fokus, tapi setelah beberapa saat merasa percakapan terlalu cepat dan saya sulit fokus lagi.” Sama halnya dengan yang ditemukan oleh Natasya & Wijayatiningsih (2025), dimana ada kecenderungan yang tinggi untuk kehilangan fokus ketika percakapan pada *listening* terasa cepat (Natasya & Wijayatiningsih, 2025). Kehilangan fokus dan rasa cemas bisa muncul karena sedang berada di situasi yang mengharuskan mereka mampu menunjukkan pemahaman yang baik di tes ini (Goh & Vandergrift, 2022).

Selain itu, kecenderungan mahasiswa untuk menerjemahkan secara mentah setiap kata yang didengar menyebabkan mereka tertinggal dalam mengikuti alur percakapan berikutnya. Strategi ini tidak hanya memperlambat pemrosesan informasi, tetapi juga menghambat pemahaman makna secara global. Sebagaimana yang disampaikan M68, “Saya belum bisa menemukan strategi yang tepat dan tepat karena masih harus menerjemahkan apa yang saya dengar sehingga sulit mengikuti keseluruhan percakapan.” Ta’amneh (2022) menemukan jika

hal tersebut merupakan yang paling sulit pada sesi *listening* (Ta’amneh, 2022).

Kosa kata kerap menjadi permasalahan fundamental pada kasus *listening*. Syahabuddin, et al. (2025) menunjukkan cara yang bisa dilakukan mahasiswa dalam mengatasinya (Syahabuddin et al., 2025). Cara tersebut antara lain mendeskripsikan kata yang tidak familiar dengan meningkatkan fokus, menyesuaikan konteks, dan sering berlatih.

Kesulitan dalam menjawab pertanyaan makna tersirat juga menjadi temuan penting. Mahasiswa cenderung mencari jawaban yang “terdengar” secara eksplisit dalam audio, sehingga ketika pertanyaan menuntut inferensi atau penafsiran sikap pembicara, mereka merasa ragu dan tidak yakin dengan pilihan jawaban. Selaras dengan pernyataan M46, “Saya masih sulit menghindari pilihan jawaban yang seperti saya dengar di audio.” Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum terbiasa mengenali petunjuk pragmatik seperti intonasi, penekanan kata, dan konteks situasional yang sangat penting dalam memahami percakapan panjang. Meskipun penguasaan kosa kata menjadi salah satu penentu utama dalam menyelesaikan *listening test* (Wallace, 2022), namun kemampuan elaborasi dengan konteks turut memengaruhi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa TOEFL *Listening Part B* memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi bagi mahasiswa tahun pertama, tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dari sisi kognitif. Panjangnya dialog menuntut kemampuan mempertahankan informasi dalam memori jangka pendek, mengintegrasikan informasi lintas wacana, serta melakukan inferensi secara simultan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa *listening* bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan proses aktif yang melibatkan berbagai keterampilan tingkat tinggi. Bahkan Baghaei, et al. (2020) menemukan jika *listening* di TOEFL memiliki soal dengan kategori

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dibandingkan pada IELTS (Baghaei et al., 2020).

Dari perspektif asesmen pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TOEFL *Listening Part B* sangat potensial digunakan sebagai instrumen asesmen diagnostik, bukan sekadar alat evaluasi sumatif. Dengan menganalisis hasil tes pada level sub-keterampilan, dosen dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai profil kemampuan *listening* mahasiswa pada tahap awal pendidikan tinggi. Pendekatan ini memungkinkan perencanaan pembelajaran yang lebih terarah, berbasis kebutuhan, dan tidak lagi bersifat umum.

Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah perlunya pergeseran fokus dalam pembelajaran *listening* di perguruan tinggi. Pembelajaran tidak cukup hanya menekankan latihan soal TOEFL, tetapi perlu mengembangkan strategi *listening* yang secara eksplisit melatih mahasiswa memahami ide pokok, melakukan inferensi, serta mempertahankan informasi dari percakapan panjang. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Malh, et al. (2023) bahwa perlu adanya asesmen atau *feedback* untuk meningkatkan kemampuan *listening* peserta didik (Malh et al., 2023). Terlebih skor TOEFL memiliki peran penting untuk keberlangsungan akademik dan karir bagi mahasiswa (Hassan & City, 2022).

Selain itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran, seperti audio yang dapat diputar ulang, transkrip bertahap, latihan berbasis sub-keterampilan, dan media *listening* adaptif, dapat menjadi solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan kemampuan mahasiswa. Hal ini sesuai dengan temuan Gocke (2022) dan Radhiyani, et al. (2025) yakni media digital terbukti efektif meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk tes TOEFL (Gökçe, 2022; Radhiyani et al., 2025).

Dengan demikian, pemetaan kesenjangan sub-keterampilan *listening* melalui TOEFL *Listening Part B* tidak hanya memberikan gambaran kemampuan mahasiswa, tetapi juga menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan pembelajaran *listening* yang lebih efektif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa tahun pertama.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan sub-keterampilan *listening* mahasiswa tahun pertama melalui analisis TOEFL *Listening Part B*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *listening* mahasiswa belum berkembang secara merata pada seluruh jenis sub-keterampilan. Mahasiswa relatif lebih mampu menjawab soal yang menuntut pemahaman detail spesifik yang disampaikan secara eksplisit, namun mengalami kesulitan yang signifikan pada soal yang lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan strategi *listening* berbasis kata kunci dan belum mampu membangun pemahaman wacana secara menyeluruh dalam percakapan panjang. Kesenjangan sub-keterampilan *listening* yang teridentifikasi menegaskan bahwa TOEFL *Listening Part B* tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi sumatif, tetapi juga memiliki potensi kuat sebagai instrumen asesmen diagnostik untuk memetakan kelemahan spesifik mahasiswa pada tahap awal pendidikan tinggi.

Dengan demikian, pemanfaatan TOEFL *Listening Part B* sebagai asesmen diagnostik dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai profil kemampuan menyimak mahasiswa, serta menjadi dasar yang penting bagi perencanaan pembelajaran *listening* yang lebih terarah, kontekstual, dan berbasis kebutuhan.

## Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, *stakeholders* diharapkan dapat merancang pembelajaran *listening* yang lebih terstruktur dan bertahap, dengan memberikan latihan percakapan panjang yang disertai strategi menyimak yang jelas.

Selain itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran perlu dioptimalkan untuk mendukung pengembangan keterampilan *listening* mahasiswa. Adanya integrasi dengan media berbasis audio digital dapat menjadi alternatif untuk membantu mahasiswa meningkatkan pemahaman terhadap percakapan panjang. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program pembelajaran bahasa Inggris yang lebih adaptif dan berbasis asesmen diagnostik.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengembangan model atau media pembelajaran berbasis teknologi yang secara khusus menargetkan sub-keterampilan *listening* TOEFL *Listening Part B*. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen dapat dilakukan untuk mengungkap temuan yang lebih terukur,

## DAFTAR PUSTAKA

- Alzamil, J. (2021). *Listening Skills: Important but Difficult to Learn*. 12(September), 366–374.
- Baghaei, S., Bagheri, M. S., & Yamini, M. (2020). Analysis of IELTS and TOEFL reading and listening tests in terms of Revised Bloom 's Taxonomy Analysis of IELTS and TOEFL reading and listening tests in terms of Revised Bloom 's Taxonomy. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1720939>
- Fitria, T. N. (2021). *An Analysis of the Students ' Difficulties in TOEFL Prediction Test of Listening Section*. 5(1), 95–110.
- Goh, C. C. M., & Vandergrift, L. (2022). *Teaching and Learning Second Language Listening*. Routledge.
- Gohar, R. H. A. (2023). An Extensive Online Listening Program for Preparing Postgraduates to Take the TOEFL Listening Test and Enhancing their Autonomy. *Journal of Faculty of Educaiton*, 136(3), 39–46.
- Gökçe, D. (2022). A Review on Developing English Listening Skills Through Multimedia and Video Tools. *International Association of Research in Foreign Language Education and Applied Linguistics ELT Research Journal*, 11(2), 193–212.
- Gunantar, D. A., & Rosaria, S. D. (2023). *Difficulties of Non-English Study Program Students in Carrying Out the Institutional TOEFL Test*. 16(1), 119–134.
- Hassan, K. M., & City, N. (2022). *Mining Educational Data to Analyze the Student ' s Performance in TOEFL iBT Reading , Listening and Writing Scores*. 13(7), 327–335.
- La'biran, R., & Dewi, R. (2023). Exploring Students ' Difficulties in TOEFL Listening. *Academic Journal of English Language and Education*, 7(2), 343–356. <https://doi.org/10.29240/ef.v621.5242>
- Lasi, F., & Bouk, E. (2022). A Study on the EFL Learners ' Ability in Taking TOEFL Listening Test A Study on the EFL Learners ' Ability in Taking TOEFL Listening Test. *Ethical Lingua*, 9(2), 802–809. <https://doi.org/10.30605/25409190.436>
- Malh, A., Wood, S., & Chung, K. C. (2023). The Art of Listening. *Plastic and Reconstructive Surgery*, 151(5), 921–926. <https://doi.org/10.1097/PRS.00000000000010065>
- Natasya, V. D., & Wijayatiningsih, T. D. (2025). The Students ' Challenges in Mastering TOEFL Listening Comprehension. *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings*, 8(1).
- Nuraida, N. (2025). *Unpacking Listening Barriers: An Investigation Into Efl Learners ' Difficulties In The Toefl Itp Context*. 3(1), 23–38.

- Radhiyani, F., Yusuf, R., Rahim, I., Mustikawati, Y., & Burhamzah, R. (2025). Listening Toefl Mahasiswa Utilizing Digital Media To Enhance Students ' Toefl Listening. *Jurnal PEDAMAS*, 3(6), 2324–2329.
- Rusmita, N. R. Y., & Amalia, Y. S. (2025). Metacognitive strategy instruction for Indonesian EFL learners' listening comprehension in TOEFL preparation class. *The Asian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 1–17.
- Sepyanda, M., Fenni Kurnia Mutiya, Chairina Wirdiastuti, Titiek Fujita Yusandra, Lucy Oktavani, & Yummi Meirafoni. (2025). Students ' Listening Comprehension In Toefl : A Study On Students ' Performance Across The Sections. *Journal Of English Language Pedagogy*, 10(1), 15–25.
- Silviyanti, T. M., Rahmadhani, R., Samad, I. A., Training, T., Kuala, U. S., Training, T., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2020). *EFL Students ' Strategies in Answering the Listening Section of the Longman TOEFL*. 7(1), 237–246.
- Syahabuddin, K., Azizah, A., & Faradhila, F. (2025). *Students ' listening comprehension problems and coping strategies in TOEFL tests*. 13(1), 226–243.
- Ta'amneh, M. A. A. A. (2022). The Difficulties Faced by Jordanian University Students in Passing the Listening Section of the TOFEL Test. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 11(4), 70–75.
- Wallace, M. P. (2022). Individual Differences in Second Language Listening : Examining the Role of Knowledge , Metacognitive Awareness , Memory , and Attention. *Language Learning*, 72(1), 5–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/lang.12424>